

## **SINGLE PARENT : AYAH SEBAGAI PEMBINA MORAL ANAK**

*Daratul Jannah*

Ilmu Sosial Politik, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, Jalan Prof. Dr Hamka, 25132

### INFORMASI ARTIKEL

Diterima: 5 November 2018  
Direvisi: 18 November 2018  
Diterbitkan: 21 November 2018

### KATA KUNCI

*Ayah, Keluarga, Single Parent*

### KORESPONDEN

No. Telepon: 0821 6931 7012  
E-mail:  
[daratujannah1008@gmail.com](mailto:daratujannah1008@gmail.com)

### A B S T R A K

*Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang terikat oleh ikatan darah, perkawinan, serta tinggal bersama. Dewasa ini proses sosialisasi dalam keluarga mulai terganggu dengan beberapa permasalahan, mulai dari perceraian, kematian, ataupun penyebab lainnya yang menimbulkan dampak ketidakharmonisan hubungan suatu keluarga. Single parent merupakan salah satu penyebab ketidakharmonisan keluarga, namun tidak semua keluarga yang dibina oleh single parent tidak harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam membina moral anak serta mengetahui faktor pengambatnya. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di Nagari Parambahan, Kecamatan Lima Kaum. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa cara ayah sebagai single parent dalam membina moral anak mulai dari mengajarkan keagamaan, menanamkan nilai sopan santun, membina anak untuk mandiri dan bertanggungjawab.*

### PENDAHULUAN

Keluarga suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang terikat oleh ikatan darah, perkawinan, serta tinggal bersama. Sehingga, dapat dikatakan keluarga merupakan kelompok orang yang paling dekat dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki ikatan

psikologis maupun fisik (Irma, 2013). Keluarga merupakan suatu struktur yang bersifat khusus, yang satu dan lainnya mempunyai ikatan, baik akibat hubungan darah atau pernikahan. Perikatan itu membawa pengaruh adanya sikap saling berharap (mutual expectation) yang sesuai dengan ajaran agama, dikukuhkan secara hukum, serta secara individual saling mempunyai ikatan batin (Suhendi, 2001). Selain itu, Keluarga merupakan wadah yang sangat

penting di antara individu dan group, sekaligus merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya, dan keluargalah yang pertama menjadi tempat orang tua mengadakan sosialisasi dengan kehidupan anak-anak (Ahmadi, 2007).

Namun, dewasa ini proses sosialisasi pada keluarga masa kini terjadi pergeseran yang semula harmonis menjadi tidak harmonis faktor penyebabnya mulai dari perceraian, kematian salah satu pasangan, hamil diluar nikah ataupun keinginan untuk tidak menikah lalu memutuskan untuk mengadopsi anak (Irma, 2013). Faktor-faktor tersebut akan mengganggu fungsi sosialisasi yang berperan dalam membentuk kepribadian dan moral anak karena pihak yang mengalami faktor tersebut harus dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang baru seperti hidup sendiri atau *single parent* (Sukman, 2016). Keluarga *single parent* akan mendapat tugas ganda, apabila yang terjadi adalah ketiadaan ayah, peran ibu menjadi bertambah sebagai pencari rezeki dan pengasuh anak. Demikian pula apabila ketiadaan ibu yang terjadi, peran ayah menggantikan ibu dalam mendidik anak dan mencari nafkah. Lebih lanjut lagi *Single parent* yang di akibatkan oleh kematian salah satu orang tua akan menimbulkan krisis yang dihadapi anggota keluarga. Krisis yang di timbulkan oleh kematian seorang bapak atau ibu tidak lah begitu besar pengaruhnya seperti halnya krisis yang muncul dari keluarga yang di akibatkan perceraian (Suhendi, 2001).

*Single parent* bukanlah hal yang mudah untuk dijalankan apalagi dalam mengajarkan pendidikan moral kepada anak. Orang tua tunggal tidak hanya terjadi pada kaum wanita (ibu) saja, akan tetapi juga terjadi pada kaum laki-laki (ayah) yang menjalankan peran ganda dalam mendidik anak-anaknya. Sebagaimana layaknya *single parent* (ibu), *single dad* (ayah) lebih banyak merasakan hal-hal yang kurang

mengenakkan sebagai orang tua tunggal (Priyatna, 2012). Banyak faktor yang menghambat Ayah dalam memberikan pendidikan moral kepada anak baik itu faktor internal maupun faktor eksternal (Isma, 2014).

Pola asuh *single parent* sangat mempengaruhi perkembangan anak baik dari fisik maupun psikis. Hal ini dikarenakan perjuangan *single parent* hanya dilakukan sendiri mulai dari bekerja, membuka usaha sampingan, mendidik dan membesarkan anak dengan akhlak mulia dan beribadah serta berdoa (Lailiyah, 2013). Selain itu, faktor agar terpenuhinya ekonomi dari keluarga yang *single parent* menyebabkan para orang tua lebih fokus membangun usaha sampingan agar kebutuhan keluarga dan anak terpenuhi (Uteri, 2012) ketimbang memperhatikan aspek perkembangan nilai dan moral menjadikan anak sulit untuk di kontrol.

*Single parent* seorang ayah atau orang tua tunggal ayah cukup unik untuk diteliti. Hal ini dikarenakan pola asuh yang dilakukan ayah dan ibu itu berbeda. Ibu cenderung lembut sedangkan Ayah sedikit kasar dalam mendidik anak. Namun, hal ini tidak tepat ketika *single parent* ayah menerapkan pola asuh yang demokratis dan strategi pengasuhan yang komunikatif yang dilakukan ayah mempengaruhi pembentukan karakter anak dalam hal kemandirian dan tanggung jawab (Lestari, 2017). ada beberapa hal yang harus di perhatikan *single dad* dalam menjalankan fungsinya sebagai orang tua tunggal, sebagaimana yang di kemukakan Priyatna (2010:126-129) bahwa kewajiban *single dad* sebagai orang tua tunggal meliputi hal-hal berikut :

- 1) Menyadari bahwa peran seorang ayah itu penting dalam kehidupan anak-anak
- 2) Materi tidak dapat menggantikan peran kita dalam kehidupan anak

- 3) Kehadiran /ketidakhadiran kita akan berpengaruh pada cara pandang anak terhadap kita
- 4) Perhatian pada masa depan
- 5) Berbagi sudut pandang
- 6) Percaya bahwa diri kita mampu untuk membuat perbedaan.

Moral mengacu pada perbuatan baik. Namun tidak semua perbuatan baik dapat di katakana perbuatan moral, suatu perbuatan baik dapat dikatakan perbuatan moral apabila perbuatan dilakukan oleh orang yang tahu bahwa perbuatan itu baik dan perbuatan dilakukan secara sadar (Isnarmi, dkk, 2012). Dalam pertumbuhan dan pembinaan moral anak, sejak kecil anak-anak telah dibina untuk mengarah kepada moral yang baik. Moral itu bertumbuh melalui pengalaman langsung dalam lingkungan dimana ia hidup, kemudian berkembang menjadi kebiasaan, yang baik dimengerti ataupun tidak, kelakuan adalah hasil dari pembinaan yang terjadi secara langsung dan tidak langsung atau formil dan non formil. Maka pembinaan akhlak yang pertama adalah orang tua, peran orang tua dalam pembinaan moral anak sangat penting dilakukan melalui perikuan dan pelayanan orang tua kepada si anak ini merupakan pembinaan moral dan akhlak yang baik kepada anak. (Darjat, 1968). peran orang tua dalam membina moral anak sangatlah penting, orang tua harus mengajarkan moral yang baik kepada anak baik itu di dalam keluarga ataupun di dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Nagari Parambahan, Kecamatan Lima Kaum, dijumpai bahwa ayah tunggal bisa membina moral anaknya tanpa kehadiran seorang ibu. Hal ini sesuai dengan (Abdullah,2010) yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memberikan warna tersendiri dalam pembentukan karakter anak, seperti : ketegasan,

sifat maskulin, kebijaksanaan, keterampilan kinestik dan kemampuan kognitif.

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana gambaran seperti apa peranan ayah dalam membina moral anak, hambatan-hambatan yang dalam mendidikan moral anak. Hal ini dikarenakan ayah mempunyai kewajiban dalam mendidik moral anak seperti beribadah dan belajar agar anak memiliki karakter yang lebih baik.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di Nagari Parambahan, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Adapun informan dalam penelitian ini berasal dari ayah tunggal yang ada di Kabupaten Tanah Datar Kecamatan Lima Kaum Nagari Parambahan. Jenis data dalam penelitian ini terbagi dua yaitu primer berupa data yang di dapat dari sumber datanya. Kemudia sekunder yaitu data yang peneliti kumpulkan dari sumber yang telah ada. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data hasil penelitian, peneliti menggunakan cara *pertama*, melakukan Triangulasi Sumber dan kedua, *member ceck*. Peneliti melakukan analisis data, dimulai dari peneliti mereduksi data hasil penelitian, kemudia penyajian data dalam bentuk naratif dan melakukan verivikasi serta penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Ayah Tunggal Dalam Membina Moral Anak

*Single parent* atau orang tua tunggal menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti, terutama peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam mendidik anak. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah sebagai orang tua tunggal diragukan keberhasilannya karena tidak

memiliki sifat keibuan yang lebih lembut ketimbang ayah yang sedikit kasar. Namun, hal itu tidak peneliti temukan pada observasi peneliti di Nagari Parambahan. Dalam observasi tersebut, peneliti menemukan beberapa informan yang ayah tunggal di tinggal istrinya meninggal dunia sebagai berikut :

**Tabel 1.** Data Keluarga Informan

No	Nama Informan	Nama Istri	Tahun Istri Tidak Ada	Umur Informan Sekarang (tahun)	Umur Informan Ditinggal Istri (tahun)	Nama Anak Informan	Umur Anak Sekarang (tahun)	Umur Anak Ditinggal istri	Pendidikan Atau Pekerjaan anak
1	Dovi Sandrian	Andriana	2014	43	38	Kaisar Rio	9 6	4 2,5	SD TK
2	Jasrijal	Hasni	1998	57	36	Yudi Yegi Ridho Andes	33 29 26 22	13 9 6 2	Pedagang Wiraswasta Peg SPBU Tamat sma
3	Japri	Afandi Warita	2010	57	49	Eka Defri Ranti	25 21	17 13	Peg. Walinagari Mahasiswa
4	Zulmarus	Nurhayati	1990		42	Deni Afri Fabio Laspi	40 36 32 31	11 6 2 3 bulan	Petani Pedagang Pedagang IRT
		Darlianti	2007		58	Taufik Taufan	20 20	8 8	Mahasiswa Mahasiswa
5	Anasrul	Nurniatu	2016	45	43	Vitya Niken Aditya	21 16 8	19 14 6	Mahasiswa SMA SD
6	Syafil	Desnimar	2005	66	53	Meiki marsyal Angga marsyal	24 20	11 7	Mahasiswa Mahasiswa

Dari tabel diatas, diketahui bahwa rata-rata usia suami yang ditinggal oleh istrinya rata-rata tergolong usia muda, begitupun usia anak yang ditinggal oleh ibunya. Namun, jika dilihat dari pendidikan ataupun pekerjaan yang dilakukan oleh anak yang di asuh oleh ayah tunggal dapat diindikasikan berhasil. Hal ini dikarenakan anak memiliki sifat yang tegar dan gigih dalam berusaha untuk melanjutkan kehidupannya mesti tanpa seorang ibu. Untuk mencapai proses keberhasilan tersebut ada 4 (empat) hal yang dilakukan oleh seorang Ayah tunggal dalam menanamkan moral kepada anaknya sebagai berikut :

*Pertama*, mengajarkan anak dalam hal keagamaan. Salah satu cara yang dilakukan oleh ayah tunggal dalam memenuhi kebutuhan pendidikan agama dengan cara menyekolahkan anaknya sekolah agama seperti *Madrasah Aliyah (MA)*, Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA), ataupun DTA (*Diniyah Takmiliah Awaliyah*). Hal ini sejalan dengan (Lina,2016) yang menyatakan bahwa sebagai orang tua

tunggal ayah berkewajiban untuk mencari nafkah untuk kehidupan dan pendidikan anaknya terutama pendidikan agama. Kemudian (Lina,2016) juga mengungkapkan bahwa orang tua yang mendidik anaknya dengan cara menyuruh anak untuk sholat ke masjid dan mengaji akan memberikan kebaikan untuk anak itu sendiri serta mengajarkan nilai moral kepada anaknya agar tidak melawan kepada orang tua. Pelaksanaan pendidikan agama ini yang harus dilakukan (1) pendidikan ibadah, (2) pendidikan pokok-pokok ajaran islam dan membaca alaquran, (3) pendidikan akhlakul karimah (4) pendidikan aqidah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Kokom St. Komariah (2011) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nilai moral yang dapat diberikan kepada anak-anak di dalam keluarga yaitu (1) harus ditanamkan nilai-nilai agama sejak dini, yang diawali yang diawali dengan pmbinaan aqidah, (2) Menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini kepada anak-anak, seperti cara-cara berbicara, caraberpakaian, cara memilih teman dan ditanamkan sifat-sifat yang baik, model pendidikan nilai moral yang dapat dilaksanakan di masyarakat yaitu dengan cara membangun msyarakat yang religious dengan cara mengidentifikasi belajar agama di lingkungan keluarga, di masjid-masjid dan mengisi waktu luang anak-anak dengan bimbingan agama.

*Kedua*, menanamkan nilai sopan santun. Sopan santun merupakan perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai tidak sombong dan berkhalk mulia, perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain (Asti,2016). Terdapat 3 (tiga) rinsip dasar dalam sopan santun yaitu menghormati yang lebih tua, menyayangi kepada yang lebih muda, dan tegang rasa kepada sesame. Hal ini juga didukung dengan yang di samapaikan oleh

penelitian Suharti (2004) menyatakan pentingnya pendidikan sopan santun bagi perkembangan anak untuk mencapai keberhasilan belajarnya, untuk mengisi masa mudanya dan adanya kehidupan tentang saing menghormati dan menagahargai orang lain. Kegiatan yang dilakukan oleh ayah tunggal dalam kehidupan sehari-hari menjadi cerminan atau cara mengajarkan sopan santun kepada anak setiap hari. Mengajarkan anak secara langsung bagaimana hormat kepada orang yang lebih tua, tidak meremehkan orang lain serta tidak boleh meludah sembarangan juga dilakukan oleh ayah lewat praktik lebih mudah diaplikasikan oleh anak. Sejalan dengan yang disampaikan (Didik, 2014) bahwa orang tua dalam hal ini berperan dalam membina sopan santun anak dalam berkeluarga dengan cara memberikan hukuman bila ada anak yang susah diatur. Lebih lanjut (Ali, 2017) menyatakan bahwa peran orang tua di dalam keluarga adalah sebagai motivator, fasilitator, dan mediator sehingga orang tua merupakan tempat seorang anak untuk membentuk karkternya menjadi lebih baik.

*Ketiga*, membina anak untuk lebih mandiri. pola asuh sebagai interaksi dengan orang tua dengan anak yang meliputi proses mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan megajarkan untuk mandiri dan melindungi anak mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma-norma yang ada pada masyarakat, anak yang memiliki keluarga orang tua tunggal (janda/duda) pada umumnya mereka memiliki kedisiplinan dan kemnadirian belajar yang cukup baik dan membaggakan (Andi,2018). Untuk mengajarka anak lebih hidup mandiri, seorang ayah tunggal akan mengajarkannya dengan langsung mempraktekannya. Seperti mencuci baju sendiri, cuci piring setelah makan ataupun mengerjakan pekerjaan rumah lainnya. Tentu saja apa yang ayah tunggal lakukan itu sejalan dengan (Yuni , 2008) yang menyatakan bahwa kecenderungan kemandirian anak berdasarkan pola komunikasi interaksi dan transaksi yang

digunakan orang tua tunggal menghasilkan anak yang mandiri. Selain itu (Rahmad, 2017) mengungkapkan bahwa pola asuh yang diterpakna oleh ayah tunggal terhadap anak memiliki dampak pemahaman nilai kedisiplinan, kemandirian, serta prestasi di sekolah yang tinggi yang didapatkan oleh anak.

*Keempat*, memberikan pemahaman tentang tanggung jawab. Orang tua mempunyai kewajiban yang sangaat penting dalam pengasuhan dan pembinaan terhadap perilaku anaknya. Dalam perkembangan anak, orang tua berperan sebagai pemuas kebutuhan anak, pembentuk konsep diri, teladan baagi anak, dan sebagai stimulator tumbuh kembangnya anak.selanjutnya menurut teori (Balson, 1993:2) yang meyakini bahwa tugas dan kewajiban orang tua menjadi tidak sulit, kita tinggal menentukan apa yang kita inginkan yang harus dikerjakan atau yang tidak boleh dilakukan oleh anak. Ayah selalu bertanggung jawab untuk memenuhi kelangsungan hidup anaknya baik lahir maupun batin. Sehingga mengajarkan anak untuk selalu bertanggungjawab atas perbuatan yang anak lakukan bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan, karena sang ayah langsung mencontohkannya langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diungkapkan oleh (Andi, 2018) bahwa pola asuh orang tua tunggal dalam keluarga dalam kategori baik artinya orang tua yang secara sendirian mampu untuk memberikan dukungan atau tanggung jawab terhadap anaknya untuk membentuk watak, kepribadian, dan memberikan nilai-nilai baik bagi anak. Sejalan dengan (Denny,2016) mengatakan bahwa keterlibatan tanggung jawab ayah sebagai orang tua tunggal untuk mengasuh anaknya adalah tanggung jawab memenuhi kebutuhan sehari-hari dan merencanakan pendidikan masa depan akan di tanggung oleh ayahnya.

## 2. Hambatan *Single Parent* : Ayah Dalam Pembinaan Moral Anak

Dalam pelaksanaan pembinaan moral oleh orang tua tunggal ayah ditemukan kendala atau hambatan dalam melaksanakan proses tersebut. Adapun 4 (empat) faktor hambatan itu adalah: *Pertama*, tidak bisa membagi waktu. orang tua mengkondisikan lingkungan keluarga dengan menjadikan rumah sebagai tempat yang nyaman untuk menunjang pendidikan anak, orang tua selalu berusaha meluangkan waktu untuk anak walaupun hanya sebentar masing-masing anak diajarkan untuk terbuka dan saling menghargai melalui cara berkomunikasi yang sopan (Qurrota,2015). Salah satunya dengan cara berkumpul bersama anak. Waktu bersama anak-anak sulit diatur hal ini dikarenakan ketika mulai dari mengurus anak pergi sekolah sampai mengurus untuk bekerja juga menyita waktu yang banyak sehingga sulit untuk mengajak anak berkumpul dan bercerita. Hal ini sejalan oleh (Yurmasita,2018) bahwa faktor penghambat pada penanaman karakter tanggung jawab adalah kesibukan orang tua bekerja sehingga waktu yang diberikan kepada anak sedikit berkurang.

*Kedua*, ekonomi. Faktor ekonomi selalu menghambat disegala lini kehidupan masyarakat, termasuk *Single Parent*. Hal ini dikarenakan selain membimbing anak seorang ayah juga dituntut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga seperti uang jajan, uang sekolah, dan kebutuhan sehari-hari. Hal ini didukung oleh (Zahratul,2013) menyatakan bahwa peran ganda *single parent* menjadi kesulitan baik ayah atau ibu sebagai pencari rejeki dengan cara bekerja ekstra, membuka usaha sampingan serta juga harus mengasuh anak.

*Ketiga*, lingkungan. Seorang *single parent* memiliki tantangan dan hambatan yang besar dalam pembinaan moral anak di lingkungan

sekitar. Hal ini dikarenakan peran ganda tadi menyebabkan ayah sebagai orang tua tunggal tidak bisa mengontrol anak sepenuhnya baik itu dalam bergaul maupun dalam belajar. Hal ini senada dengan (Yuni,2008) yang mengatakan bahwa faktor lingkungan pada umumnya menyebabkan orang tua tunggal menggunakan pola komunikasi interaksi saja sehingga dirasa kurang mampu untuk menjangkau anak.

*Keempat*, keterbukaan anak kepada ayah. Menggunakan komunikasi yang tidak efektif saja tentu tidak terjangkau itu mengakibatkan ketidakterbukaan antara anak dengan ayah ataupun ayah dengan anak. Penyebab ketidakterbukaan anak kepada ayah bisa jadi karena komunikasi yang disampaikan banyak berisi tentang evaluasi, kritik, nasihat, benar-salah, peringatan, dan perintah sehingga membuat anak lebih tertutup kepada orang tuanya (Siti,2008). Hal ini tentu saja akan menghambat pembinaan moral anak dan menjadikan anak lebih susah diatur.

## KESIMPULAN

Ayah sebagai orang tua tunggal harus harus lebih ekstra dalam menjalankan peran gandanya. Hal ini dikarenakan dalam proses pembinaan moral anak tidak bias hanya didukung dengan materil namun moril dari seorang ayah tunggal harus ada baik dalam berinteraksi kepada anaknya. Ada empat peranan ayah sebagai orang tua tunggal dalam pembinaan moral anaknya yaitu, mengajarkan anak nilai keagamaan, kemudian menanamkan nilai sopan santun, lalu membina anak untuk mandiri serta menanamkan sikap bertanggung jawab kepada anak. Dalam proses pembinaan tersebut akan dijumpai faktor penghambat dalam pembinaan moral ayah sebagai orang tua tunggal yaitu pertama tidak bias membagi waktu, kedua factor ekonomi, ketiga lingkungan, dan keempat keterbukaan antara ayah dan anak.

Disarankan kepada ayah orang tua tunggal agar senantiasa menambah ilmu pengetahuan dalam melaksanakan peran gandanya sebagai orang tua yang baik. Selain itu, apabila penyebab orang tua tunggal tersebut adalah kematian serta masih memiliki anak yang masih kecil maka disarankan untuk berdiskusi kepada keluarga secara terbuka untuk menikah lagi, agar fungsi keluarga sebagai tempat sosialisasi serta tempat untuk berinteraksi anak terpenuhi kembali.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik karena bimbingan dari Ibu Dr. Isnarmi, MA, dan Bapak Prof. Dr. Azwar Ananda MA, kemudian kritik dan saran yang diberikan oleh Ibu Dr. Fatmariza M.Hum dan Ibu Susi Fitria Dewi, S.Sos, M.Si, Ph.D

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Srimuliyati. 2010.” Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak ( Paternal Involvement)”. Kajian teoritis. Yogyakarta : UMB
- Arifin Agustin Andi Dkk. 2018. “ Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa”. *Jurnal Konseling* Vol. 2 No 1
- Astuti, Deny. 2016.” Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dan Anak Perempuan Setelah Terjadi Perceraian”. *Jurnal Komuniti* Vol. VIII No 1
- Wahyudi, Didik dkk.2014. “Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pemakasan”. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Vol. 2 No. 1
- Lailiyah, Zahratul. 2013.” Perjuangan Hidup Single Parent”. *Jurnal Sosiologi Islam* Vol. 3 No. 1
- Lestari, Leli. 2017 *Pola Asuh Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak ( Studi Multi Kasus Terhadap Putra-Putri Tenaga Kerja Wanita Di Luar Negri Di SDN Jambangan 02 Dan SDN Jambangan 03 Dampit, Kabupaten Malang. Tesis: pasca Sarjana : UINMMI*
- Purwati, Lina Indah.2016. Pendidikan Agama Pada Keluarga Petani dan Orang Tua Tunggal di Desa Lada Mandala Jaya Kecamatan Pangkalan Lada Kabupaten Kota Waringin Barat. *Skripsi* : UIN Palangka Raya
- Mailany, Irma dkk. 2013. “Permasalahan Yang Dihadapi *Single Parent* di Jorong Kadang Harimau Kenagarian Sijunjung dan Implikasinya Terhadap Layanan Konseling”. *Jurnal Ilmiah Konseling* Vol. 2 No. 1
- Muhsin Ali 2017. “Upaya Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Dusun Sumbes Suko Desa Plososari Kecamatan Grati Kabupaten Pasurua”. *Jurnal Dinamika* Vol. 2 No 2
- Nurhidayah, Siti. 2008. “Komunikasi yang Efektif Meningkatkan Hubungan yang positif antara Orang Tua dan Anak”. *Jurnal TURATS* Vol. 4, No. 1
- Rahmad, Zalnuri. 2017.” Pola Pengasuhan Anak Yang Dilakukan Oleh Ayah Sebagai Orang Tua Tnggal ( Single Parent) Dalam Keluarga Di Desa Numbing Kecamatan Bintan Pesir Kabupaten Bintan. Skripsi FISIP. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung.
- Retnowati, Yuni. 2008. “ Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Membentuk Kemandirian Anak Kasus Di Kota Yogyakarta”. *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 6 No 3
- Sukman. 2016. “Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Single Parant”. *Jurnal Equilrbnum* Vol.2 No. 1
- Uteri, Rizki Dkk. 2012. *Upaya Keluarga Orang Tua Tunggal Dalam Memperthankan Ekonomi Keluarga Di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto Darusalam*

*Kabupaten Rokan Hulu. Skripsi FISIP.*  
UNRI

Yurmaisita, Dkk. 2018. “ peran Orang Tua Dalam Penanaman Tangung Jawab Pda Siswa SD Muhamaddiyah Amar Ketauwang”. Jurnal Fundadiksi Vol. 1 No 1